

## Edukasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Video Pendek Pada Siswa SMA Swasta Vandouhoven Saribudolok

Herikson Tampubolon<sup>1</sup>, Afni Eliana Saragih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia

<sup>2</sup>Institut Teknologi dan Bisnis Sabda Setia  
email: <sup>1</sup>herikson.tampu@gmail.com, <sup>2</sup>afni.eliana@itbss.ac.id

### Abstrak

Bullying secara bahasa adalah perundungan yang berarti mengganggu dan menyusahkan. Tindakan bullying merupakan perbuatan yang melanggar hak azasi manusia, dan saat ini kasus bullying menjadi topik yang hangat diperbincangkan di berbagai media. Bullying merupakan tindakan yang serius yang mempengaruhi anak-anak di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Lembaga pendidikan formal, terutama sekolah, sering menjadi tempat terjadinya perilaku bullying. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada tingkat menengah bawah, tetapi pelajar menengah ke atas juga tidak terlepas dari tindakan bullying ini. Dalam konteks ini, para siswa SMA sudah mulai membentuk kelompok dan interaksi bersama teman sebaya, membuat mereka lebih rentan terhadap tindakan bullying. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan para siswa sekolah menengah pertama, khususnya kelas XII di SMA Swasta Vandouhoven Saribudolok, tentang perilaku bullying. Kegiatan edukasi dilakukan selama 3 kali, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Edukasi ini memiliki manfaat dalam upaya mencegah dan mendeteksi dini perilaku bullying pada siswa SMA terutama di SMA Swasta Vandouhoven Saribudolok. Setelah kegiatan edukasi dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para siswa yang sebelumnya tidak mengetahui tentang bullying kini memiliki pemahaman mengenai konsep dan cara pencegahan bullying. Harapannya, setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini, pihak sekolah dan pihak terkait lainnya dapat mengambil langkah-langkah untuk mencegah dan mendeteksi dini perilaku bullying, terutama di kalangan siswa SMA.

**Keywords:** Edukasi, Bullying, Video Pendek, Siswa SMA

### PENDAHULUAN

Sesuai dengan tuntutan tri darma Perguruan Tinggi yaitu; pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga kewajiban ini saling berkaitan antara lain dharma pertama (pendidikan: teoretik) dan kedua (penelitian: inovasi) harus secara konkrit mendukung dharma ketiga (pengabdian: transformasi). Dalam tiga kewajiban ini Dosen dan mahasiswa dituntut melakukan pengabdian di tengah-tengah kehidupan masyarakat. SMA Swasta Vandouhoven yang terletak di Kecamatan Silimakuta yang akan dijadikan mitra pada kegiatan PKM kali ini. Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan pada setiap semester baik di Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia Medan maupun Institut Teknologi dan Bisnis Sabda Setia. Selain untuk menerapkan ilmu yang telah didapat, mahasiswa mendapatkan berbagai pengalaman dan pembelajaran yang tidak didapatkan ketika dikampus serta mengajarkan kepada mahasiswa bagaimana menangani masalah-masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat terutama dalam bidang pendidikan.

Saat ini sedang ramai diperbincangkan permasalahan terkait tindakan bully pada anak usia sekolah baik di sekolah dasar maupun di sekolah menengah. Dalam kamus bahasa Indonesia bullying atau perundungan adalah sikap mengganggu dan menyakiti orang lain. Menurut Liness perilaku bullying merupakan intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok

baik secara fisik, psikologis, sosial, verbal atau emosional yang dilakukan secara terus menerus. Sikap seperti ini harus ditindak dengan tegas karena sangat merugikan orang lain. Penyebab bullying ini diduga karena penyimpangan nilai karakter dan budaya. Penyimpangan tersebut terjadi karena perkembangan teknologi dan masuknya budaya lain yang tidak sesuai dengan karakter dan budaya bangsa (Kusumawardani et al., 2021). Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai karakter pada generasi penerus bangsa (Humaeroh & Dewi, 2021). Situasi ini berdampak pada merosotnya nilai-nilai budaya nasional, pelemahan identitas budaya, pergeseran nilai-nilai hidup, pertumbuhan interaksi sosial melalui media sosial, dan erosi prinsip-prinsip Pancasila (Mulyaningsih, 2018). Sebagai akibatnya, berbagai kasus kekerasan, tindak kriminal, perkelahian, konten pornografi, penyalahgunaan obat-obatan di kalangan anak dan remaja, serta perilaku bullying semakin sering menghiasi berita media.

Kasus bullying merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang banyak terjadi saat ini, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus bullying di Indonesia sudah mencapai 1.138 kasus per tanggal 13 Februari 2023 (DS, 2023). Kasus bullying di dominasi oleh siswa Sekolah Dasar dan Menengah. Tindakan bullying yang banyak dilakukan oleh siswa SMA seperti ejekan, kekerasan fisik, pencurian, intimidasi, dan penghalangan fisik terhadap sesama teman (Safitri et al., 2022). Perilaku-perilaku ini mencerminkan karakter yang buruk dan jika dibiarkan, kemungkinan besar akan berulang dan menjadi kebiasaan yang mengancam kenyamanan dan keamanan lingkungan sekitar (Fajriati et al., 2023).

Agar pendidikan karakter dapat menjadi kenyataan dalam kehidupan setiap individu, lembaga pendidikan, terutama sekolah, harus secara berkesinambungan memupuk budaya perilaku baik melalui pengajaran mata pelajaran seperti pendidikan akhlak, moral, etika, dan karakter (Suwardani, 2020). Individu-individu dengan perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri dan orang di sekitarnya akan semakin bertambah. (Anindyajati & Karima, 2004), Dengan demikian, upaya penguatan karakter harus diimplementasikan di Sekolah Menengah untuk mengurangi kasus-kasus perilaku *bullying* dalam lingkungan belajar anak-anak (Djihadah, 2020)

Bullying ialah tindakan agresif yang disengaja untuk melukai baik secara fisik maupun mental, yang dijalankan oleh perorangan atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain (Permata & Nasution, 2022). Istilah "*bullying*" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "bull" yang mengacu pada banteng, mencerminkan perilaku dominan dan intimidatif (Nurdina, 2019). Dari segi etimologi, kata "bully" merujuk pada pengganggu, individu yang mengganggu individu yang lebih lemah (Putri et al., 2021). Dalam definisinya, *bullying* mengacu pada "kehendak untuk menyebabkan cedera dengan sengaja" (Arya, 2018). Ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh pelaku dengan niat dan kegembiraan dan bisa berdampak serius bagi korban. Pelaku *bullying* sering kali menonjol dalam berbagai aspek, termasuk interaksi sosial, fisik, dan perilaku, seringkali berupaya untuk menunjukkan kekuatan kepada rekan sebaya (Pertwi et al., 2019).

Penanganan situasi *bullying* dapat diatasi melalui upaya pencegahan yang dimulai baik dari individu anak maupun lingkungannya (Fitriani, 2019). Salah satu pendekatan pencegahan yang berasal dari individu anak itu sendiri adalah dengan meningkatkan rasa harga diri atau yang sering disebut sebagai self-esteem (Maria, 2017). Peningkatan ini bisa dicapai melalui sejumlah faktor peningkatan diri. Dalam menghadapi fenomena perilaku bullying ini, maka di rasa perlu untuk melakukan edukasi pencegahan perilaku bullying di Sekolah menengah Pertama yang bertujuan untuk memberikan pemahaman serta meningkatkan pengetahuan siswa terkait pencegahan perilaku bullying sehingga dapat membantu dalam penguatan karakter untuk mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan Sekolah.

Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bentuk-bentuk tindakan bullying, dampaknya terhadap kesehatan mental, penyebabnya, dan sejauh mana pendidikan karakter diterapkan. Informasi ini akan menjadi dasar untuk merancang program-program penguatan karakter yang efektif dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah (Hidayat et al., 2022). Tujuannya adalah untuk memperbaiki situasi dan memastikan bahwa pendidikan karakter menjadi fokus dalam perencanaan dan implementasi program-program sekolah, dengan harapan mendorong perkembangan karakter positif pada siswa. (Permata & Nasution, 2022)

### **Analisis Situasi**

Berdasarkan observasi dan analisis kami sebelum melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan edukasi bullying ini penting dilakukan di SMA Swasta Vandouhoven Saribudolok yakni di usia remaja yang sedang pubertas, siswa SMA akan mengalami perubahan emosional yang belum stabil dan di usia ini pula mereka mulai kenal lingkungan pertemanan yang semakin luas. Untuk itu diperlukan pengarahan untuk mengedukasi siswa tentang tindakan bullying yang sangat merugikan lingkungan sekitar mereka. Berdasarkan hal tersebut di atas maka perlu dilaksanakan Kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam bentuk pengarahan untuk mengedukasi siswa pada pembelajaran dikelas melalui program kampus Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia di SMA Swasta Vandouhoven Saribudolok.

### **Permasalahan Mitra**

SMA Swasta Vandouhoven yang terletak di Saribudolok merupakan salah satu SMA swasta dengan akreditasi B. Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada akhir bulan November 2025 terdapat beberapa temuan yang terjadi pada siswa selama pembelajaran. Beberapa temuan tersebut dapat berdampak negative pada siswa dikelas tersebut.

Berdasarkan analisis situasi di atas maka ditemukan beberapa permasalahan mitra yaitu:

1. Siswa memanggil temannya dengan sebutan ejekan.
2. Siswa menyebut nama orang tua temannya.
3. Mengambil makanan teman yang sedang makan.
4. Mengancam teman.

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa menjadi lebih paham akan dampak dari bullying yang dilakukan dilingkungan sekolah.

### **Solusi yang ditawarkan**

Dalam rangka mengatasi berbagai problematika yang dihadapi oleh mitra di SMA Swasta Vandouhoven Saribudolok, tim pengusul menawarkan solusi strategis yang dirumuskan berdasarkan observasi mendalam dan studi literatur yang relevan. Berdasarkan temuan awal di lapangan, edukasi komprehensif terkait pencegahan *bullying* dipilih sebagai intervensi utama guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya berpijak pada urgensi masalah yang ditemukan, tetapi juga diselaraskan dengan hasil riset terdahulu yang membuktikan bahwa peningkatan kesadaran warga sekolah secara kolektif merupakan kunci efektif dalam menekan angka perundungan.

### **Target Luaran**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diproyeksikan untuk menghasilkan luaran nyata berupa peningkatan pemahaman holistik para siswa mengenai dampak buruk perundungan (*bullying*), baik dari aspek psikologis maupun sosial di lingkungan sekolah. Melalui edukasi yang diberikan, siswa diharapkan tidak hanya mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan, tetapi juga memiliki kesadaran kritis untuk menghentikan siklus

kekerasan tersebut. Lebih jauh lagi, program ini bertujuan untuk mentransformasi iklim sekolah dengan menumbuhkan rasa kekeluargaan yang erat serta memperkuat empati antarsiswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis, aman, dan saling mendukung.

### **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diawali dengan tahap observasi awal yang dilakukan pada siswa-siswi kelas VIII SMA Swasta Vandouhoven Saribudolok guna memetakan kondisi riil di lapangan. Observasi mendalam tersebut dilaksanakan selama dua hari, tepatnya pada Jumat dan Sabtu, 28–29 November 2025. Hasil observasi ini kemudian menjadi landasan dalam menyusun materi edukasi yang relevan sebelum kegiatan inti dilaksanakan pada tanggal 5 dan 6 Desember 2025 dengan sasaran utama siswa kelas XII di sekolah yang sama. Adapun metode yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah partisipasi aktif dan bimbingan terintegrasi.

### **Kelompok Sasaran**

Kelompok sasaran pada kegiatan pengabdian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMA ) Swasta Vandouhoven. Siswa SMA di pilih karena berdasarkan data dari KPAI perilaku bullying di dominasi oleh siswa SMA (DS, 2023). Selain itu usia sekolah menengah pertama merupakan awal mula pubertas anak beranjak dewasa dan pada fase ini emosional anak mulai berkembang, jadi di usia ini siswa cenderung membutuhkan edukasi agar tidak bertindak menyalahi aturan.

### **Tahapan Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diimplementasikan melalui metode ceramah komunikatif yang dipadukan dengan teknik tanya jawab interaktif. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan terjadinya transfer pengetahuan yang efektif dan partisipatif. Adapun prosedur pelaksanaan program dibagi menjadi empat tahapan sistematis sebagai berikut:

#### **a. Tahap Perencanaan**

Pada fase awal, tim pengabdian melaksanakan survei pra-kegiatan melalui wawancara mendalam terhadap siswa di SMA Swasta Vandouhoven Saribudolok. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan riil dan permasalahan spesifik yang dihadapi mitra di lapangan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis dalam rapat internal tim untuk menyusun kerangka program yang bersifat tepat sasaran dan solutif.

#### **b. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan berlangsung selama satu bulan sebelum implementasi program untuk menjamin kelancaran seluruh aspek manajerial dan teknis. Aktivitas utama pada tahap ini meliputi pengurusan perizinan formal kepada pihak otoritas sekolah serta sinkronisasi jadwal kegiatan. Selain itu, tim melakukan pengadaan sarana dan prasarana yang diperlukan, sesuai dengan protokol persiapan kegiatan edukasi yang terstandarisasi (Sitepu & Nasution, 2018).

#### **c. Tahap Pelaksanaan**

Implementasi program difokuskan pada edukasi preventif terkait perilaku perundungan (bullying) bagi siswa SMA Swasta Vandouhoven Saribudolok. Intervensi dilakukan dengan mengolaborasikan metode ceramah pakar dan penayangan video pendek edukatif sebagai media audiovisual. Penggunaan video ini bertujuan untuk memberikan ilustrasi konkret mengenai dampak psikososial dari perundungan, sehingga siswa dapat menginternalisasi konsep pencegahan kekerasan secara lebih mendalam.

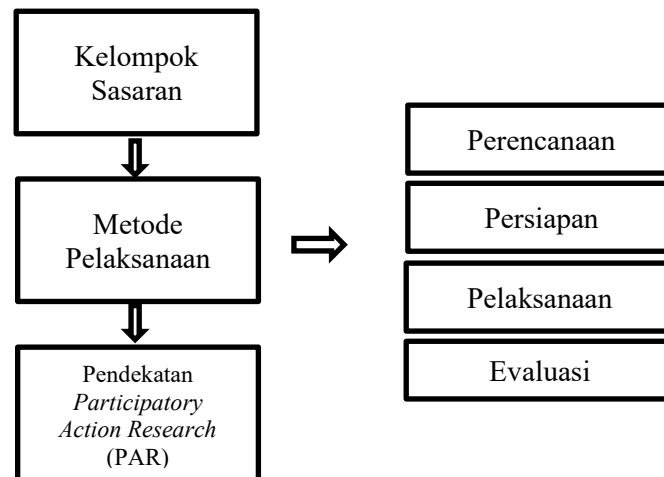
d. Tahap Evaluasi

Sebagai langkah akhir, dilakukan evaluasi komprehensif untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan program (Lestari, 2019). Instrumen evaluasi difokuskan pada pengukuran tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan serta perubahan persepsi mereka terhadap tindakan perundungan di lingkungan sekolah.

**Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR)**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan serta penyelesaian masalah secara kolaboratif (Afandi, 2022). Secara fundamental, pendekatan PAR bertujuan untuk mengintegrasikan pengkajian pemecahan masalah dengan produksi ilmu pengetahuan yang berbasis pada kebutuhan riil komunitas (Afandi, 2020). Paradigma ini memosisikan masyarakat—dalam hal ini warga sekolah—bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai agen perubahan (*agent of change*). Melalui penerapan metode ini, tim pengabdian memproyeksikan agar peserta edukasi di SMA Swasta Vandouhoven Saribudolok mampu menginternalisasi nilai-nilai antiprundungan dan secara sadar menjauhi perilaku *bullying*. Pada akhirnya, transformasi perilaku tersebut diharapkan dapat menjadi instrumen krusial dalam penguatan karakter siswa serta terciptanya iklim pendidikan yang harmonis di lingkungan sekolah.

Rangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara sistematis disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Rangkaian pelaksanaan kegiatan

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian ini dilakukan di SMA Swasta Vandouhoven Saribudolok dengan kegiatan utama adalah pengenalan *bullying* dengan penjelasan berupa pengertian, jenis, dan bentuk *bullying* itu sendiri, Kemudian visualisasi *bullying* melalui salah satu film pendek yang berhubungan dengan *bullying* dan diakhiri dengan arahan dalam pencegahan *bullying*.

**Tabel 1:** Aktivitas yang dilakukan selama di kelas

Aktivitas Narasumber	Aktivitas Siswa
Mengucapkan salam membuka pertemuan	Menjawab salam
Menyampaikan materi <i>bullying</i> melalui handout	Memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama
Menampilkan film pendek tentang <i>bullying</i>	Memperhatikan dan menelaah film pendek

Aktivitas Narasumber	Aktivitas Siswa
Menjelaskan maksud film pendek tersebut	Memberikan pendapat yang dipahami melalui film pendek tersebut
Bertanya contoh bullying disekitar	Memberikan pendapat terkait contoh bullying
Menyimpulkan hasil sosialisasi	Mendengarkan

### Pengenalan *Bullying*

Edukasi dimulai dengan dikenalkannya bullying dari pengertian hingga jenis-jenisnya. Pemaparan materi diawali dengan presentasi oleh narasumber dan memberikan handout terkait materi bullying kepada siswa, kemudian diskusi dan tanya jawab terkait contoh bullying yang sering dijumpai dilingkungan sekitar. Tujuan kegiatan ini adalah agar siswa memahami arti bullying dan jenis-jenisnya yang sering kali tidak disadari saat terjadi dilingkungan sekolah. Selanjutnya siswa/i diberikan pemahaman pentingnya bullying tidak bisa dianggap suatu hal yang remeh.

### Visualisasi Melalui Film Pendek *Bullying*

Setelah para siswa diberikan pemahaman teoretis mengenai definisi dan bentuk-bentuk perundungan, tahap selanjutnya adalah penayangan film pendek bertema *bullying* sebagai media penguatan pemahaman. Melalui visualisasi ini, siswa dihadapkan pada realitas konkret mengenai tindakan perundungan serta dampak psikologis maupun fisik yang dialami oleh korban secara nyata. Penggunaan media audiovisual ini bertujuan untuk menyentuh aspek afektif siswa, yang secara efektif dapat meningkatkan kesadaran untuk bertindak defensif terhadap kekerasan dan menumbuhkan rasa empati yang mendalam di kalangan siswa (Salau et al., 2023). Dengan menyaksikan representasi dampak tersebut, diharapkan muncul dorongan internal pada diri siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih suportif dan bebas dari tindakan diskriminasi.

### Pencegahan Tindakan *Bullying* Melalui Dialog Interaktif

Kegiatan selanjutnya adalah dilakukan arahan kepada siswa/i untuk berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang lain terutama dalam bercanda. Pada kegiatan ini terjadi dialog interaktif antara pemateri dan pendengar mengidentifikasi perilaku yang tergolong dalam kategori bullying. Dalam pelaksanaan edukasi dapat dianalisis faktor pendukung dan penghambat kelancaran kegiatan.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung utama. Pertama, tingginya antusiasme siswa selama sesi berlangsung menjadi katalisator utama yang memungkinkan seluruh rangkaian program terlaksana secara dinamis dan interaktif. Kedua, dedikasi serta integritas tim pengabdian dalam mengelola kegiatan memastikan bahwa setiap kendala teknis dapat diatasi dengan solusi yang cepat dan efektif. Selain itu, sikap kooperatif dari pihak manajemen sekolah dan dewan guru sangat mendukung kelancaran administrasi maupun mobilisasi peserta, sehingga sosialisasi dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat yang menjadi catatan evaluasi, yakni keterbatasan durasi pelaksanaan. Karena kegiatan ini berlangsung di tengah jadwal rutin persekolahan yang padat, penyampaian materi menjadi kurang maksimal. Alokasi waktu yang sempit menuntut tim pengabdian untuk melakukan kompresi materi, yang berdampak pada terbatasnya ruang eksplorasi dan pendalaman konten dalam sesi diskusi.

Berdasarkan rangkaian program yang telah diimplementasikan, hasil evaluasi menunjukkan pencapaian yang signifikan pada dua aspek utama. Pertama, terjadi peningkatan pemahaman peserta didik mengenai klasifikasi tindakan yang tergolong sebagai

perundungan (*bullying*) beserta dampak psikososial yang ditimbulkannya terhadap korban. Melalui internalisasi materi dalam sesi edukasi ini, para siswa kini memiliki kesadaran kritis untuk mengidentifikasi serta memitigasi perilaku yang berpotensi mengarah pada tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Kedua, seluruh tahapan edukasi yang telah dirancang dapat terealisasi sepenuhnya dengan tingkat partisipasi yang sangat tinggi. Antusiasme peserta yang konsisten di setiap sesi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga tujuan program untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan sekolah baik dasar ataupun menengah menjadi pondasi dalam perkembangan kepribadian anak (Maria, 2017). Sehingga, pemahaman tentang *bullying* pada anak sekolah dasar menjadi penting dalam menjaga generasi bangsa. Kegiatan pertama hingga ketiga dapat terlaksana dengan baik. Seluruh siswa dapat memahami maksud dari *bullying* juga contoh-contoh kegiatan *bullying* dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi melalui kegiatan ini dilakukan dengan mengamati dan menanyakan kembali terhadap siswa/i terkait bersikap dan berinteraksi terhadap teman kelasnya.

Melalui edukasi ini, anak-anak semakin memahami betapa pentingnya menjaga sikap dan tindakan dalam berinteraksi dengan teman sebaya agar tidak menyakiti perasaan temannya (Hidayat et al., 2022). Kegiatan ini juga memberikan keberanian pada anak-anak yang sering merasatersakiti karena candaan temannya untuk menghindari dengan memberitahukan kepada guru dan teman-temannya bahwa tindakan tersebut tidak benar dilakukan.

## KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pencegahan perilaku *bullying* sedari dini di sekolah mampu meningkatkan kesadaran terhadap tindakan *bullying* pada siswa/i SMA Swasta Van Douhoven. Melalui dialog interaktif dipahami siswa/i semakin memahami bagaimana seharusnya berinteraksi dengan lebih baik dengan teman sekelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi *bullying* terhadap siswa/i SMA Swasta Van Douhoven terlaksana dengan baik mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dengan harapan kegiatan edukasi *bullying* atau sejenisnya dapat membantu menjaga kepribadian anak bangsa agar menjadi generasi yang membanggakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anindyajati, M., & Karima, C. M. (2004). Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi*, 2(1), 49–73.
- [2] Arya, L. (2018). Melawan *bullying*. In *CV. Sepilar Publishing House* (Issue 003).
- [3] DS. (2023). Mengalami Peningkatan, Angka Kasus *Bullying* di Indonesia Tembus 1000 Kasus. *Literasi Aktual*. <https://literasiaktual.com/2023/berita/mengalami-peningkatan-angka-kasus-bullying-di-indonesia-lebih-dari-1000-kasus/>
- [4] Fajriati, R., Herawati, H., Asyura, F., & Ilhamsyah, P. (2023). Edukasi *Bullying* Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Sd Kelas Vi Mis Hafizh Cendekia Banda Aceh. *Journal of Education Science*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.33143/jes.v9i1.2848>
- [5] Fitriani, E. (2019). Motion Graphic Flat Design Sebagai Media Kampanye Anti School *Bullying* Pada Anak Di Kota Batu , Malang. *Karya Tugas Akhir*.
- [6] Hidayat, M., Aulia, Syah, F., & Risfan Rizaldi, A. (2022). Edukasi Pencegahan Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar. *Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 56–64.

- <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v2i2.293>
- [7] Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 3(3), 216–222. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.381>
- [8] kusumawardani, fitri, Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- [9] Lestari, D. (2019). 12689-26367-1-Sm. *Jurnal Candi*, 19(1), 29–39.
- [10] Maria, I. (2017). Pengaruh pola asuh dan bullying terhadap harga diri pada anak kelompok B TK di Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Educhild*, 6(1), 61–69.
- [11] Mulyaningsih. (2018). Rekonstruksi Karakteristik Budaya Organisasi Di Indonesia Dalam Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia (Persiapan Menghadapi Asia Future Shock 2020). *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*, 5(2), 1–6.
- [12] Ni Putu Suwardani. (2020). “QUO VADIS” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. In *Unhi Press*.
- [13] Nurdina, M. A. (2019). Penegakan Hukum Pidana Terhadap Pelaku Tindakan Penindasan Atau Bullying Di Sekolah Dasar. *Statistical Field Theor*, 53(9), 1689–1699.
- [14] Nuryati Djihadah. (2020). Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.51-01>
- [15] Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>
- [16] Pertiwi, R., Suchyadi, Y., . S., & Handayani, R. (2019). Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Lawanggantung 01 Kota Bogor. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 41–46. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.994>
- [17] Putri, A. W., Sartika, R. P., & Ulfah, M. (2021). Deskripsi Keterampilan Psikomotorik Siswa pada Praktikum Laju Reaksi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(12), 1–8.
- [18] Safitri, C., Munir, A., & Hasanuddin, H. (2022). Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying di Madrasah Aliyah Alwasliyah 12 Perbaungan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2052–2062. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.997>
- [19] Sitepu, J. M., & Nasution, M. (2018). Kreativitas Pembuatan Media Pembelajaran Big Book Pada Guru-Guru RA Di Kecamatan Medan Maimun. *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 8–16.